



Sumbangsih Eksistensi Kepemimpinan *Tobara'* Terhadap Pembangunan Jemaat Di Lembang Siraun, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat

Henri Sirangki¹, Darius²
Institut Agama Kristen Negeri Toraja¹²
henrisirangki11@gmail.com¹
dariuspatoang@yahoo.co.id²

Abstract: *The purpose of this study was to determine the contribution of the existence of Tobara's leadership to the development of the congregation in Lembang Siraun, Kalumpang District, Mamuju Regency, West Sulawesi Province. Tobara' (customary leader) is a traditional leadership figure that exists in every lembang (village) scattered in Kalumpang District. The existence of Tobara' in every lembang is to keep the adat alive. The contribution of the existence of Tobara's leadership to the development of the congregation in Lembang Siraun, Kalumpang District, Mamuju Regency, West Sulawesi Province is to create peace in lembang, namely between the general public and church members. In addition, if there is a conflict that is difficult for the church to resolve, then Tobara' can resolve the conflict. The contribution of the existence of Tobara's leadership to the development of the congregation is to create peace in Lembang Siraun, it can even prevent conflicts that occur in the church and can create harmony. This study uses a qualitative-descriptive method that uses an observation and interview approach. Observations were carried out directly by researchers in Lembang Siraun. The purpose of the observation is to obtain information about the existence of Tobara' in Lembang Siraun. The researcher also conducted interviews with the main character, Tobara' as the leader in Lembang Siraun. In addition, researchers conducted interviews with members of the congregation in the GKSB church and even the community. Interviews conducted by researchers are unstructured interviews that ask questions freely. In this study, the results showed that the existence of Tobara's contributed to the development of the West Sulawesi Christian Church. Tobara' can cooperate with church leaders in creating harmony, so that the congregation's spirituality is stronger.*

Keyword: Church Development, Tobara', Congregation, Leadership, Society

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sumbangsih eksistensi kepemimpinan *Tobara'* (pemangku adat) terhadap pembangunan jemaat di Lembang Siraun, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *Tobara'* (pemangku adat) merupakan tokoh pemimpin adat yang ada dalam setiap *lembang* (desa) yang tersebar dalam Kecamatan Kalumpang. Eksistensi *Tobara'* di setiap lembang adalah untuk menjaga adat agar tetap eksis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang menggunakan pendekatan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dalam lembang siraun. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan informasi tentang eksistensi



kepemimpinan *Tobara'*. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap tokoh utama yakni *Tobara'* sebagai pemimpin dalam Lembang Siraun dan tokoh masyarakat. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur yang mengajukan pertanyaan secara bebas. Temuan-temuan dalam penelitian ini yakni; pertama, Sumbangsih eksistensi kepemimpinan *Tobara'* terhadap pembangunan jemaat adalah menciptakan perdamaian dalam *Lembang* baik masyarakat yang ada di lembang tersebut maupun warga gereja. Kedua, keberadaan sebagai *Tobara'* adalah untuk menyelesaikan konflik ketika ada persoalan yang sulit diselesaikan oleh gereja. Ketiga, keberadaan sebagai *Tobara'* (pemangku adat) mampu menciptakan ketentraman, mencegah konflik yang terjadi, serta mampu menciptakan keharmonisan.

Kata Kunci: Pembangunan Gereja, *Tobara'*, Jemaat, Kepemimpinan, Masyarakat.

Article History :

Received: 3 April 2022

Revised: 3 Juni 2022

Accepted: 14 Juni 2022

1. Pendahuluan

Berdirinya sebuah organisasi tidak lepas dari seorang pemimpin. Hadirnya Seorang pemimpin merupakan faktor penting bagi keberhasilan organisasi.¹ Hal itu terjadi karena pemimpin memainkan peran penting dalam masyarakat² dan untuk kemajuan suatu organisasi atau kesejahteraan anggotanya. Itulah sebabnya, setiap lembaga-lembaga atau organisasi perlu memiliki seorang pemimpin yang memiliki komitmen. Adanya komitmen seorang pemimpin, ia akan memiliki sikap mengabdikan dan keinginan yang kuat untuk memenuhi tujuan organisasi.³ Adapun tujuan hadirnya seorang pemimpin adalah untuk mengatur lembaga yang dipimpinnya agar tetap baik dan mencapai cita-cita bersama. Seorang pemimpin harus memiliki sikap yang adil dan melayani dengan tulus untuk kepentingan anggota atau suatu kelompok masyarakat yang dipimpinnya.⁴ Selain itu, pemimpin diharapkan menumbuhkan keharmonisan, kesejahteraan bagi yang dipimpinnya bahkan sebagai pemecah masalah terhadap setiap konflik yang ada.

¹Helmi Muhammad and Niki Puspita Sari, "Implementation of the Synergy of Transformational-Servant Leadership Character in Islamic Boarding School," *Journal of Leadership in Organizations* 3, no. 2 (2021): 174.

²Andy Bertsch, Danny Youngren, Mohammad Saeed, James Ondracek, ABM Abdullah, Josh Pizzo, Jordan Dahl, Shain Scheschuk, Wyatt Moore, "Variation in Preferred Leadership Styles Across Generations," *Journal of Leadership in Organizations* 4, no. 5 (2022): 1-16.

³Ely Susanto Diah Retno Wulandaru, Wakhid Slamet Ciptono, "The Effect of Stretch Goals on Destructive Leadership and Counterproductive Work Behavior in Indonesian State-Owned Enterprises," *Journal of Leadership in Organizations* 4, no. 2 (2022): 17-40.

⁴Harries Madiistriyatno, *Pemimpin Dan Memimpin: Bintang Pustaka* (Bintang Pustaka Madani, 2020), 2.

Eksistensi seorang pemimpin selalu diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang baik. Seorang pemimpin akan berdampak jika memiliki perilaku yang baik. Perilaku dasar pemimpin yang mendapat tanggapan dari pengikutnya adalah ketika pemimpin menyadari proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.⁵ Sekaitan itu, maka di era sekarang ini, pemimpin diharapkan hadir untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik khususnya bagi Lembaga atau organisasi yang dipimpinnya. Dibutuhkan kepedulian serta memberi solusi terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh kelompok atau organisasinya. Karena itu, urgensi hadirnya pemimpin adalah terciptanya harmonisasi, kedamaian, kesejahteraan, memecahkan konflik.

Terkait hal tersebut, maka pada dasarnya semua pemimpin adalah berorientasi pada kemajuan suatu organisasi atau kelompok yang dipimpinnya. Salah satu contoh pemimpin yang berorientasi pada kebaikan dan kesejahteraan kelompoknya adalah kepemimpinan *Tobara'* (pemangku adat) dalam masyarakat adat kalumpang di *Lembang*⁶ Siraun, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Tobara'* (pemangku adat) adalah sebutan bagi orang yang diangkat sebagai pemimpin adat dalam masyarakat adat Kalumpang. Keberadaannya sebagai pemimpin adat adalah untuk menjalankan upacara-upacara adat dan aktivitas-aktivitas adat-istiadat lainnya dalam masyarakat adat Kalumpang. *Tobara'* (pemangku adat) adalah sebutan yang diberikan masyarakat Kalumpang khususnya di *Lembang* Siraun. *Tobara'* adalah sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat.

Keunikan hadirnya *Tobara'* (pemangku adat) di tengah-tengah masyarakat memberikan dampak positif bagi pembangunan jemaat. Itulah sebabnya penulis mengkaji eksistensi kepemimpinan *Tobara'* di *Lembang* Siraun dan sumbangsihnya terhadap pembangunan Jemaat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode ini dipilih untuk mendapatkan data yang jelas yang bersifat lisan dari informan tempat penulis melakukan penelitian.⁷ Adapun pendekatan yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Observasi bermanfaat agar peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung.⁸ Selain itu peneliti dapat menemukan hal-hal yang mungkin saja sensitif yang tidak terungkap oleh narasumber dalam wawancara.⁹ Karena itu peneliti terjun langsung di *Lembang* Siraun untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam melakukan observasi. Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara terhadap tokoh utama yakni *Tobara*

⁵ Adi Lukman Hakim, Erna Nur Faizah, and Ninik Mas'adah, "Analysis of Leadership Style By Using the Model of Hersey and Blanchard," *Journal of Leadership in Organizations* 3, no. 2 (2021): 141.

⁶ *Lembang* dalam kamus Bahasa Toraja artinya Desa.

⁷ Darius, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 44.

⁸ Hengki Wijaya, *Metodologi Penelitian: Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 76.

⁹ *Ibid.*, 76.

(pemangku adat) dan melakukan wawancara kepada masyarakat. Tujuan wawancara adalah mendorong peneliti dalam mengonstruksi kenyataan sosial yang diteliti selengkap mungkin.¹⁰ Selain itu peneliti dapat memperoleh informasi realitas masyarakat dengan membangun relasi dengan informan. Karena itu peneliti menggunakan keterampilan dalam wawancara seperti bijak, empati dan memiliki pengetahuan yang cukup.¹¹ Teknik yang dilakukan penulis dalam melakukan wawancara adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang disebut wawancara tidak terstruktur. Hasil dari wawancara dan observasi kemudian diolah dalam bentuk penyajian data secara deskriptif sehingga dapat ditemukan sumbangsih eksistensi *Tobara'* bagi pembangunan jemaat di *Lembang Siraun*.

Penelitian ini dilakukan penulis di *Lembang Siraun*, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sumbangsih kepemimpinan *Tobara'* bagi pembangunan Jemaat khususnya Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB).

3. Hasil Dan Pembahasan

Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut kepemimpinan. Memimpin mempunyai arti yakni keterampilan untuk mengoperasikan apa yang ada dalam suatu lembaga atau organisasi yang dapat dijadikan daya untuk mencapai hal yang menjadi impian bersama. Sukiyat dalam bukunya *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan* mengutip George R. Terry dalam menjelaskan definisi kepemimpinan bahwa *leadership is the relationship in which one person, or the leader, influences others to work together willingly on related tasks to attain that which the leader desires*.¹² Senada dengan George R Terry, James L Gibson bahwa kepemimpinan merupakan upaya untuk mempengaruhi dan memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Namun James L Gibson mengatakan bahwan usaha yang dilakukan itu tidak dilakukan dengan cara paksaan. Dalam artian bahwa memengaruhi atau memotivasi seseorang tidak dilakukan dengan cara dipaksa.

Dari definisi yang ada maka kepemimpinan merupakan usaha menggerakkan dan mempengaruhi yang dipimpin dalam mencapai hal yang ditetapkan bersama. Ketetapan Bersama tentu menuju pada suatu tujuan bersama yang memiliki dampak positif.

¹⁰ Nuriman, *Memahami Metodologi: Studi Kasus, Grounded Theory, Dan Mixed-Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, Dan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 131.

¹¹ Ibid., 131.

¹² Sukiyat, *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 11.

¹³ Ibid., 11.

Menggerakkan yang dipimpin tidak dapat dilakukan dengan cara paksaan. Salah satu contoh bahwa seorang pemimpin tidak dapat memaksakan kehendaknya jika hal itu bertentangan dengan kehendak atau tidak sesuai dengan harapan bagi orang yang dipimpinnya. Sebab, seorang pemimpin ia harus dimotivasi oleh hal yang positif dan memberikan dampak yang positif pula bagi orang-orang yang berada disekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh David Susilo Pranoto dalam jurnalnya yang berjudul "Model kepemimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon" bahwa seorang pemimpin harus menjalankan roda kepemimpinannya dengan berdasarkan pada kasih yakni tidak memaksakan untuk dilakukan apa yang menjadi kehendaknya sendiri, namun harus menghargai opini orang lain dalam merealisasikan tugas tersebut. Dengan tegas David mengatakan bahwa seorang pemimpin tugasnya bukan memaksa namun memohon, dalam artian bahwa setiap apa yang harus dilakukan pemimpin, maka pemimpin tersebut justru lebih awal mengkomunikasikan kepada yang dipimpin, apakah itu sesuai dengan kebutuhan yang dipimpin atau tidak. David menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak memaksakan kehendaknya sendiri dan harus sesuai kepemimpinan Paulus yang berlandaskan kasih. Ungkapan Paulus kepada Filemon bahwa sebenarnya ia mempunyai kekuasaan untuk memerintahnya, namun ia tidak melakukan hal tersebut. Dalam memberikan perintah kepada Filemon, Paulus justru melakukannya dengan lembut. Terbukti ayat yang dikutip oleh David, Paulus mengatakan kepada Filemon bahwa "tanpa persetujuanmu", kalimat ini menjelaskan bahwa seorang Paulus dalam kepemimpinannya tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya orang yang harus didengar namun ia harus mendengarkan opini orang lain dalam mengambil keputusan.¹⁴

Seorang pemimpin harus aktif untuk melihat hal-hal yang dapat dikembangkan dan memotivasi orang untuk mencapai tujuan yang baik. Seorang pemimpin tidaklah cukup untuk memotivasi orang saja, melainkan dapat berinteraksi atau membangun relasi dengan orang lain agar mencapai keberhasilan.¹⁵ Sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin sangat menentukan untuk mencapai impiannya.¹⁶ Jika seorang pemimpin dapat membangun relasi dengan orang yang dipimpinnya maka berpotensi untuk mendapatkan respon yang positif dari yang dipimpinnya yakni

¹⁴ David Susilo Pranoto, "Model Kepimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon," *Jurnal: Manna Rafflesia, Sekolah Tinggi Arastamar Bengkulu* 5 no. 1 (2018): 46.

¹⁵ Anggri Puspita Sari, dkk, *Kepemimpinan Bisnis* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 166.

¹⁶ Nuryati Djihadah, "Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Madrasah," *Jurnal: Pendidikan Madrasah* 5 no. 1 (2020): 8.

kooperatif yang dibangun dalam mencapai tujuan. Model pemimpin yang membangun relasi diberi istilah oleh Rita Anggorowati bersama teman-temannya dalam jurnal yang mereka tulis berjudul "Peran komunikasi kepemimpinan pendidikan dalam membangun relasi: (*Educational leadership communication's role in relationship building*)" disebut kepemimpinan berbasis relasi. Artinya bahwa kepemimpinan yang memiliki cara pandang bahwa perilaku seorang pemimpin sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan dalam membangun hubungan yang positif dalam wilayah dimana ia berada. Kepemimpinan yang berbasis relasi ini sebagai proses membangun hubungan dengan orang yang kooperatif dalam mencapai perubahan atau hal yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Sangat jelas bahwa jika seorang pemimpin membangun relasi dengan orang-orang disekitarnya, maka berpotensi memiliki kepemimpinan yang efektif, bahkan hubungan positif dalam organisasi atau lembaga yang dipimpinnya dapat tercipta. Sebab pada dasarnya, kepemimpinan yang membangun relasi adalah cara membangun hubungan dengan kelompok yang mempunyai tujuan bersama untuk mencapai perubahan yang positif.¹⁷ Dalam *lembang Siraun* Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat juga memiliki seorang pemimpin adat yang disebut dengan *Tobara'*. *Tobara'* dapat didefinisikan sebagai pemangku adat atau orang yang menjalankan adat.

Eksistensi Kepemimpinan *Tobara'* (Pemangku Adat) Menjadi Pendamai Masyarakat Kalumpang Lembang Siraun

Kalumpang merupakan Kecamatan yang ada di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dengan luas wilayah 1.731,99 km².¹⁸ Masyarakat Kalumpang dikenal sebagai masyarakat adat sebab dalam Kecamatan ini sarat akan budaya. Itulah sebabnya masyarakat Kalumpang membentuk sebuah lembaga kampung agar eksistensi adat mereka diakui oleh pemerintah setempat. Salah satu adat yang dimiliki oleh masyarakat Kalumpang adalah *seda* (hukum adat). Adapun *seda* merupakan hukum yang memiliki arti sanksi adat. Jadi secara sederhana *seda* merupakan hukuman yang dikenakan bagi orang yang telah melanggar norma-norma dalam masyarakat. Salah satu contoh kasus yang dikenakan *seda* ketika ada warga dalam kampung yang melakukan perzinahan. Adapun

¹⁷ Rita Anggorowati, dkk, "Peran Komunikasi Pendidikan Dalam Membangun Relasi," *Jurnal: Penelitian Pendidikan: LPPM Universitas Pendidikan Indonesia* 21 no 3 (2021): 11-12.

¹⁸ Musyafir, dkk, "Tinjauan Yuridis Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Mamuju Terkait Penataan Ruang Wilayah," *Jurnal Hukum Unsulbar* 2 no 1 (2019): 6.

seda hanya dapat dijalankan oleh pemangku adat yang dalam masyarakat Kalumpang disebut *Tobara'*. *Tobara'* ditempatkan di beberapa kampung yang ada dalam Kecamatan Kalumpang.¹⁹

Tobara (Pemangku Adat) adalah seorang pemimpin yang ada dalam *lembang* Siraun yang bertugas menjalankan adat. Seorang pemimpin sebagai sang motivator bagi orang lain dan diharapkan membawa pengaruh positif. *Tobara* dalam konteks ini adalah seorang yang sangat berpengaruh. Hal ini berdampak pada kesejahteraan masyarakat termasuk menciptakan kedamaian dalam lingkungannya. Pengaruh seperti inilah yang kemudian menjadi kekuatan bagi *Tobara'* (Pemangku Adat) sebagai pemimpin dalam merealisasikan tugas dan tanggungjawabnya. Afny. D. Tatulus mengungkapkan bahwa seorang pemimpin itu tidak hanya memberikan perintah, memberikan metode, mengancam dan memberikan arahan tetapi lebih luas lagi bahwa sebagai pemimpin kehadirannya mesti memberi pengaruh positif baik kepada yang dipimpin maupun kepada lingkungannya dimana ia memimpin. Hal ini sejalan dengan kepemimpinan *Tobara'* (Pemangku Adat) di tengah-tengah masyarakat bahwa ia membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Eksistensi kepemimpinannya membawa dampak yang baik dan akan selalu dirindukan bahkan orang akan merasa kehilangan jika pemimpin yang demikian tidak lagi bersama-sama dengan mereka.²⁰

Di setiap *Lembang* dalam Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, ditempatkan *Tobara'* sebagai pemimpin dalam menjalankan adat, secara khusus dalam *Lembang* Siraun.²¹ *Tobara* (Pemangku adat) selain bertugas menjalankan dan melestarikan adat, eksistensinya dalam lingkungan masyarakat membawa pengaruh yang positif yakni membawa perdamaian dan ketentaraman dalam lingkungan masyarakat bahkan dalam jemaat di lingkup gereja GKSB.

Di *Lembang* Siraun tidak terlepas dari konflik yang dapat memecah bela persatuan, baik dalam masyarakat secara umum, maupun dalam lingkup jemaat secara khusus. Ketika konflik terjadi, maka *Tobara'* sebagai Pemangku Adat melakukan rekonsiliasi kepada pihak yang bertikai untuk menciptakan kedamaian.²² Proses pendamaian ditempuh dengan hukum yang disebut *Seda*. Dalam pengambilan keputusan atau pemberian sanksi tidak lagi melibatkan pemimpin gereja, sebab jika kasus telah di bawah ke dalam adat, secara otomatis pengambilan keputusan ditangani oleh adat yang

¹⁹ Darius, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 45-55.

²⁰ Afny. D. Tatulus, dkk, "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Kecamatan Tagulandang Kabupetan Sitaro," *Jurnal Administrasi Publik* 2 no. 30 (2015): 2.

²¹ Darius, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 47.

²² *Ibid.*, 55.

ditempuh oleh *Tobara'*.²³ Ada pun yang hadir dalam pertemuan yang diadakan oleh *Tobara'* dalam melaksanakan *seda* adalah orang yang berkasus bersama dengan saksi masing-masing, kemudian juga pemerintah sebagai keamanan jalannya sidang dan tua-tua kampung yang didalamnya pemimpin gereja dan tokoh masyarakat. *Seda* adalah suatu upaya dalam menyelesaikan konflik dalam masyarakat *Lembang* Siraun untuk menciptakan perdamaian, baik bagi orang yang bertikai maupun dengan alam. Sebab kepercayaan dalam *Lembang* Siraun bahwa ketika ada orang yang melanggar norma dalam masyarakat maka *tondok* (lingkungan) juga ikut tercemar dan jika tidak diatasi maka juga akan berdampak pada tanaman.²⁴

Pemberlakuan *seda* yang dilakukan oleh *Tobara'* sebagai pemangku adat kepada pihak yang berkonflik atau melanggar norma selalu berakhir dengan perdamaian. Karena setelah melewati proses *seda* maka pelaku yang melanggar norma dalam masyarakat tidak lagi berani melakukan perbuatan yang sama. Dan jika terbukti melakukan pelanggaran yang sama, maka *Tobara'* kembali memberi sanksi seperti penyembelihan ternak sebagai upaya dalam *masseroi tondok* (membersihkan kampung) atas perbuatan pelaku yang melanggar norma, dan kemudian *Tobara'* membuat surat perintah kepada pihak yang berwajib (kepolisian) untuk menangani kasus tersebut. Itulah sebabnya jika ada kasus yang terjadi dalam masyarakat selalu diselesaikan oleh *Tobara'* sebab masyarakat lebih memilih di proses secara adat dari pada diproses lewat hukum yang dilakukan oleh pihak yang berwajib (kepolisian). Masyarakat *lembang* Siraun menganggap bahwa ketika ada masyarakat yang melanggar norma, maka *tondok* juga ikut tercemar. Itulah sebabnya pelaku dituntut menyembelih seekor ternak. Saat penulis melakukan wawancara kepada Zet Talitting sebagai *Tobara'* (pemangku adat) yang ada dalam *Lembang* Siraun, ia mengungkapkan bahwa tidak ada konflik yang tidak bisa diselesaikan ketika telah menempuh *seda*. Karena dari *seda* itulah, kemudian menciptakan perdamaian yang dijalankan oleh *Tobara'* sebagai pemimpin dalam *tondok* (lingkungan).

Kepemimpinan *Tobara'* Sebagai Pemecah Konflik

Dalam setiap wilayah selalu ada konflik yang terjadi, baik secara individu maupun secara kelompok. Ketika suatu pihak mempunyai pandangan bahwa orang lain telah mempengaruhinya dengan cara negatif maka disebut konflik.²⁵ Konflik tidak diharapkan terjadi dalam lingkungan masyarakat. Namun ketika terjadi konflik, maka dibutuhkan pemecahan untuk mengatasi konflik tersebut. Pemecahan konflik yang dimaksud adalah perdamaian antar pihak. Perdamaian merupakan hal yang positif mengenai pemecahan

²³ Hazan, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 14 Januari 2022.

²⁴ Zet Talitting, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 14 Januari 2022.

²⁵ Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan," <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/45> (n.d.), 2.

konflik untuk menghindari terjadinya tindakan kekerasannya.²⁶ Konsep pendamaian tersebut merupakan jalan atau cara yang selalu ditempuh oleh pemimpin adat (*Tobara'*) dalam menyelesaikan konflik yang terjadi.

Konflik antar pihak selalu terjadi. Hal demikian juga sering terjadi di *Lembang Siraun* Kecamatan Kalumpang. Demikian yang diungkapkan oleh Lewi Simson Kiring bahwa kasus yang melawan norma-norma adat di masyarakat juga sering terjadi. memfitnah orang, berbicara kotor, melakukan zinah, perceraian dan duduk bersama dengan lawan jenis di waktu tengah malam merupakan permasalahan yang sering terjadi yang perlu mendapat perhatian dari pemimpin dalam *tondok* (lingkungan).²⁷ Setiap konflik harus diselesaikan oleh *Tobara'* (pemangku adat) sebagai pemimpin. Namun, sebelum *Tobara'* melakukan proses adat bagi pelanggar norma dalam masyarakat yang merupakan anggota jemaat, pemimpin gereja telah lebih dulu melakukan tugasnya sebagai gembala dalam menyelesaikan kasus yang dihadapi oleh anggotanya. Selajutnya pemimpin gereja bekerjasama dengan *Tobara* untuk proses penyelesaian yakni membawanya ke dalam hukum adat yang kemudian akan diproses oleh *Tobara'*. Jadi, justru kooperatif yang ditunjukkan oleh pemimpin gereja dan *Tobara'* dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Jadi *Tobara'* sebagai pemangku adat membantu pemerintah bahkan pemimpin gereja dalam menyelesaikan konflik yang dialami oleh jemaat yang merupakan masyarakat itu sendiri. Ketika kasus, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pak Lewi Simsong Kiring terjadi dalam *Tondok*, maka, *Tobara'* sebagai pemimpin melakukan penyelidikan terhadap kasus tersebut.²⁸ Setelah itu *Tobara'* (pemangku adat) mengadakan pertemuan dengan para tua-tua dalam *tondok* (lingkungan), yang dihadiri oleh semua masyarakat, bahkan yang berkasus juga hadir dalam pertemuan itu. Pertemuan tersebut adalah sebagai proses Adat. Dalam proses adat tersebut selalu menghasilkan keputusan sebagai sanksi adat sesuai dengan tingkat perbuatan atau kasus yang terjadi. Ketika yang bersangkutan terbukti bersalah, maka sanksi adat akan diberikan berupa menyembelih seekor ternak (sapi, kerbau, babi, dan sebagainya). Seluruh sanksi adat diberikan bersifat adil dan tegas. Sikap yang diperlihatkan oleh *Tobara'* sebagai pemangku adat adalah sikap yang adil, tegas dan tidak pilih kasih.²⁹ Itulah sebabnya proses adat, sejalan dengan ajaran Kristen, karena didalamnya ada keadilan dan kasih.

Hukuman yang berakhir dengan penyembelihan seekor ternak menandakan bahwa orang yang berselisih, melanggar norma, mencemarkan lingkungan, berzinah,

²⁶ Rizal Panggabean, dkk, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah: Dari Sekolah Sukma Bangsa Untuk Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), 2.

²⁷ Lewi Simson Kiring, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 27 Desember 2021.

²⁸ Darius, *Dalam Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 38.

²⁹ Luther S, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 30 Desember 2021.

melakukan kekerasan kepada istri dan lain sebagainya, kembali berdamai, baik terhadap pihak yang bertikai maupun terhadap lingkungan.

Sumbangsih Eksistensi *Kepemimpinan Tobara'* Terhadap Pembangunan Jemaat

Eksistensi *Tobara'* dalam *Lembang* Siraun membawa pengaruh positif bukan hanya dalam lingkungan masyarakat namun juga dalam lingkungan Jemaat atau Gereja. Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB) berada di Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Gereja tersebut berkembang di dua kecamatan yakni kecamatan bonehau dan kecamatan kalumpang dengan pusat Sinode berada di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Di GKSB inilah tempat *Tobara'* memberikan sumbangsihnya terhadap pembangunan jemaat.

Kepemimpinan *Tobara'* (pemangku adat) memiliki sumbangsih yang besar terhadap pembangunan gereja. Gereja yang dimaksud bukan gedungnya tetapi organ atau orangnya, seperti yang ditegaskan Bigman Sirait. Karena itu perhatian utama adalah pembangunan jemaat Tuhan.³⁰ Pembangunan jemaat memiliki pengertian yang luas. Van Hooijdonk berpendapat bahwa pembangunan jemaat ini sangat penting karena dapat menolong dan membawa jemaat untuk memiliki iman dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya dalam persekutuan iman yang mana sebagai pengantara keadilan dan kasih Allah.³¹ Hal serupa yang juga disampaikan oleh Franciska Marcia J. Silaen bahwa pembangunan jemaat mendorong warga jemaat itu sendiri dalam perkembangan persekutuan iman dan sesuai konteks jemaat itu sendiri. Orientasi dari pembangunan jemaat tersebut adalah pertumbuhan jemaat.³² Keterkaitan antara keberadaan *Tobara'* sebagai pemimpin adat di tengah masyarakat terhadap pembangunan jemaat cukup dirasakan. Hal ini sangat dirasakan sebab jika terjadi karena konflik-konflik yang sulit diselesaikan dalam konteks gereja, selalu diselesaikan dalam konteks *ada'* (adat). Proses penyelesaian konflik yang bertikai tersebut pun berdampak besar terhadap pertumbuhan gereja itu sendiri. Konflik yang diselesaikan berujung pada kedamaian. Hal ini dirasa oleh warga gereja di mana tercipta harmonisasi dalam gereja. Terjadinya harmonisasi sebagai bentuk pembangunan jemaat yang membawa pada persekutuan yang indah antar warga jemaat atau gereja.

³⁰ Bigman Sirait, *Gereja Yang Membumi: Mata Hati* ((YAPAMA, 2016), 7.

³¹ Jul Imantris dan Yunelis Ndraha, "Membangun Jemaat Yang Kontekstual Menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks", *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14 no. 1 (2021): 40.

³² Franciska Marcia J. Silaen, "Sebuah Kajian Eklesiologis-Historis Pargodungan Bagi Pembangunan Jemaat HKBP Yang Transformatif," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5 no. 2 (2021): 7.

Eksistensi Kepemimpinan *Tobara'* Sebagai Pendamai

Kehadiran *Tobara'* sebagai pemimpin di *Lembang* Siraun cukup dirasakan oleh warga gereja seperti Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB). Hadirnya *Tobara'* selalu menciptakan kedamaian. Kedamaian merupakan hal yang sangat diharapkan dalam lingkungan masyarakat dan jemaat agar selalu tercipta keharmonisan dan rasa persatuan yang tinggi. Kehidupan yang harmonis tersebut tetap terpelihara, sebab gereja ada dengan konsep perdamaian Allah.³³ Itulah sebabnya persekutuan harmonis dalam jemaat dan masyarakat sebagai bentuk tindakan nyata jemaat sebagai refleksi terhadap tindakan perdamaian Allah yang mengampuni manusia. Oleh karena itu kepemimpinan *Tobara'* (pemangku adat) selalu mengupayakan terciptanya kedamaian baik dalam masyarakat maupun jemaat.

Dalam perjalanan kepemimpinan *Tobara'* terbukti bahwa ketika ada perselisihan atau konflik yang terjadi dalam gereja, maka konflik itu tidak berlangsung lama. Warga gereja yang berselisih atau berkonflik akan didamaikan oleh *Tobara'* (pemangku adat) dengan mengikuti sidang adat yang ditentukan oleh *Tobara'*. Kasus-kasus seperti perceraian dan perzinahan ini sering terjadi di jemaat. Jemaat yang berkasus tersebut akan didamaikan. Adapun proses perdamaian ini ditempuh oleh *Tobara'* dengan menjatuhkan hukuman kepada pihak yang bersalah dengan menyembelih seekor ternak, sesuai dengan kemampuannya, ungkap bapak Zet Talitting saat wawancara. Setelah penyembelihan ternak maka orang yang berkonflik atau berkasus dengan resmi damai dan kembali menjalani kehidupannya seperti semula yakni harmonis dan damai.³⁴

Kepemimpinan *Tobara* Sebagai Pencegah terjadinya konflik dalam Jemaat

Di setiap lembaga tidak terlepas dari berbagai konflik. Konflik terjadi dalam organisasi disebabkan oleh beberapa faktor. Setidaknya ada dua faktor sebagai penyebab konflik antara lain faktor manusia dan faktor organisasi.³⁵

Namun terjadinya konflik bukan berarti tidak bisa dicegah. Seperti konflik atau kasus yang terjadi atau dialami oleh gereja (jemaat). Salah satu contoh kasus yang dialami oleh gereja (jemaat) adalah kasus perceraian. Namun kehadiran *Tobara'* sebagai pemimpin dalam *Lembang* Siraun dapat mencegah kasus yang dialami oleh gereja yang berpotensi merusak relasi antara jemaat.

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan suatu kasus yakni kasus perceraian. Di mana kehidupan suami dan istri yang harmonis pada mulanya kemudian berujung pada rencana perceraian karena adanya konflik. Konflik tersebut kemudian diproses secara adat oleh *Tobara'* sebagai pemimpin adat. *Tobara* kemudian memanggil semua pihak yang berkonflik dan memberikan arahan.³⁶ Arahan yang diberikan berupa

³³ Yahya Wijaya, *Kemarahan, Keramahan Dan Kemurahan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 35.

³⁴ Zet Talitting, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 30 Desember 2021.

³⁵ Eko Sudarmanto, dkk, *Manajemen Konflik* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 4.

³⁶ Lewi Simson Kiring, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 30 Januari 2022.

penegasan bahwa perceraian tidak diperkenankan dalam konteks kekristenan. Seperti pandangan kekristenan bahwa pernikahan adalah kudus dan merupakan cerminan untuk hidup kudus pula. Oleh karena itu kekudusan adalah tempat Tuhan bertakhta dalam keluarga.³⁷ Demikian juga persektif masyarakat dalam *Lembang Siraun* tentang pernikahan, itulah sebabnya mereka sangat menghormati pernikahan.

Selain memberikan arahan, *Tobara'* kemudian menyampaikan aturan hukum bagi orang yang hendak menceraikan istrinya yang berakhir dengan *seda*. Budaya ini masih tetap terpelihara dalam *Lembang Siraun* bahkan secara umum dalam wilayah Kalumpang. *Tobara'* menegaskan bahwa untuk bisa bercerai maka harus menyembeli seekor ternak sesuai dengan tuntutan dari pada yang diceraikan (ditinggalkan), bahkan lebih besar dari itu dari hasil proses sanksi adat.³⁸ Hadirnya *Seda* yang di dalamnya ada sanksi adat, kemudian dapat mencegah terjadinya konflik termasuk kasus perceraian. *Seda* yang dinahkodai oleh *Tobara'* dalam menjalankan hukum tidak bersebrangan dengan ajaran kristen, sebab di dalamnya *Tobara'* justru menyatakan keadilan dalam menjatuhkan hukuman bagi para pelanggar. Inilah kemudian sebagai bentuk sumbangsih *Tobara'* dalam menciptakan kerukunan bagi seorang suami istri yang hendak bercerai untuk hidup menjadi satu daging seperti yang ada dalam ajaran Kristen. Oleh sebab itu dampaknya bahwa, hingga saat ini kasus perceraian tersebut telah berubah menjadi suatu keluarga yang rukun dan harmonis.

4. Kesimpulan

Kehadiran *Tobara'* sebagai pemimpin dalam masyarakat *Lembang Siraun* Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Selatan membawa dampak positif terhadap pembangunan gereja atau jemaat. Pertama, keberadaan *Tobara'* (pemangku adat) sebagai pemimpin telah membawa suasana damai dan harmonis di dalam kehidupan warga gereja khususnya warga Gereja Kristen Sulawesi Barat. Ketika jemaat (gereja) mengalami konflik, maka *Tobara'* (pemangku adat) sebagai mediator dalam mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik atau bertikai. Kedua, eksistensi kepemimpinan *Tobara'* (pemangku adat) telah melakukan tindakan-tindakan preventif terjadinya konflik seperti kasus perceraian. Kehadiran *Tobara'* sebagai pemimpin menghentikan konflik yang berpotensi merusak hubungan suami istri atau hubungan antar pihak yang telah dibangun. Hadirnya *Tobara'*, hubungan sepasang suami istri yang dulunya renggang kembali harmonis. Juga kehadiran *Tobara'* telah membangun kooperatif dengan pemimpin gereja bahkan pemerintah dalam mengatasi konflik,

³⁷ Kalis Stevanus, *Buku Pintar Memilih Jodoh Sesuai Dengan Kehendak Tuhan* (Yogyakarta.: PBMR ANDI, 2021), 105.

³⁸ Zet Talitting, wawancara oleh penulis, Mamuju, Indonesia, 30 Januari 2022.

menciptakan kedamaian dan kesejahteraan, baik hidup bergereja maupun hidup bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Afny. D. Tatulus, Dkk. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Kecamatan Tagulandang Kabupetan Sitaro." *Jurnal Administrasi Publik* 2 no. 30 (2015): 2.
- Andri Wahyudi. "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan." <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/45> (n.d.).
- Andy Bertsch, Mohammad Saeed, James Ondracek, ABM Abdullah, Josh Pizzo, Jordan Dahl, Shain Scheschuk, Wyatt Moore, dan Danny Youngren. "Variation in Preferred Leadership Styles Across Generations." *Journal of Leadership in Organizations* 4, no. 5 (2022): 1-16.
- Anggri Puspita Sari, Dkk. *Kepemimpinan Bisnis*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Darius. *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Diah Retno Wulandaru, Wakhid Slamet Ciptono, and Ely Susanto. "The Effect of Stretch Goals on Destructive Leadership and Counterproductive Work Behavior in Indonesian State-Owned Enterprises." *Journal of Leadership in Organizations* 4, no. 2 (2022): 17-40.
- Djihadah, Nuryati. "Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Madrasah." *Jurnal: Pendidikan Madrasah* 5 no. 1 (2020): 8.
- Eko Sudarmanto, Dkk. *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Hakim, Adi Lukman, Erna Nur Faizah, and Ninik Mas'adah. "Analysis of Leadership Style By Using the Model of Hersey and Blanchard." *Journal of Leadership in Organizations* 3, no. 2 (2021): 138-148.
- Hengki Wijaya. *Metodologi Penelitian: Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Jul Imantris, Yunelis Ndraha. "Membangun Jemaat Yang Kontekstual Menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14 no. 1 (2021): 40.
- Kalis Stevanus. *Buku Pintar Memilih Jodoh Sesuai Dengan Kehendak Tuhan*. Yogyakarta.: PBMR ANDI, 2021.
- Madiistriyatno, Harries. *Pemimpin Dan Memimpin: Bintang Pustaka*. Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Muhammad, Helmi, and Niki Puspita Sari. "Implementation of the Synergy of Transformational-Servant Leadership Character in Islamic Boarding School." *Journal of Leadership in Organizations* 3, no. 2 (2021).
- Musyafir, Dkk. "Tinjauan Yuridis Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Mamuju Terkait Penataan Ruang Wilayah." *urnal Hukum Unsulbar* 2 no 1 (2019): 6.
- Nuriman. *Memahami Metodologi: Studi Kasus, Grounded Theory, Dan Mixed-Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, Dan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Pranoto, David Susilo. "Model Kepimpinan Paulus: Sebuah Studi Eksposisi Surat Filemon." *Jurnal: Manna Rafflesia, Sekolah Tinggi Arastamar Bengkulu* 5 no. 1 (2018): 46.
- Rita Anggorowati, Dkk. "Peran Komunikasi Pendidikan Dalam Membangun Relasi." *Jurnal: Penelitian Pendidikan: LPPM Universitas Pendidikan Indonesia* 21 no 3 (2021): 11-12.
- Rizal Panggabean. *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah: Dari Sekolah Sukma Bangsa Untuk*

Henri Sirangki, Darius: Sumbangsih Eksistensi Kepemimpinan Tobara' Terhadap Pembangunan Jemaat Di Lembang Siraun, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat

Indonesia. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.

Silaen, Franciska Marcia J. "Sebuah Kajian Eklesiologis-Historis Pargodungan Bagi Pembangunan Jemaat HKBP Yang Transformatif." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5 no. 2 (2021): 7.

Sirait, Bigman. *Gereja Yang Membumi: Mata Hati*. (YAPAMA), 2016.

Sukiyat. *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019.

Yahya Wijaya. *Kemarahan, Keramahan Dan Kemurahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.